Implikasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa Ayat 1 tentang Silaturahmi terhadap Pendidikan Sosial

Sri Wulandari*, Aep Saepudin, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Wulan25maret@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, ayiobarna948@gmail.com

Abstract. Difficulty in socializing with someone has an impact on being a quiet person, shy, difficult to control himself and likes to withdraw from group activities. This social behavior is caused by the first external factors in the family environment in the form of the relationship between parents and their children, how to educate, and the atmosphere in the house. As social beings who need each other, it is necessary to establish good relations with humans through friendship in order to understand their social environment. This study aims to (1) find out the opinion of the commentators regarding Q.S An-Nisa verse 1, (2) find out the essence contained in Q.S. An-Nisa verse 1, (3) Knowing the opinion of experts regarding social education, (4) Understanding of educational implications of Q.S An-Nisa verse 1 regarding friendship on social education. In this study, the author uses a qualitative approach with library research techniques using descriptive analysis and the tahlili method, by interpreting the existing data. The object of this research is interpretation. The results of this study can be concluded that the essence contained in QS An-Nisa paragraph 1 (1) piety as a basis for doing friendship, (2) silaturahmi values that must be fostered in social education, (3) quality social education starts with the nuclear family, and (4) The establishment of social education by maintaining kinship ties and the rights of relatives and prohibiting breaking them. The educational implications of QS An-Nisa verse 1 (1) (1) Taaruf, (2) Tafahum, and (3) Ta'awun.

Keywords: *Q.S An-Nisa verse 1, Friendship, Social Education*

Abstrak. Kesulitan dalam bersosialisasi terhadap seseorang berdampak menjadi pribadi yang pendiam, pemalu, sulit untuk mengontrol diri dan suka menarik diri dari kegiatan-kegiatan kelompok. Perilaku sosial ini disebabkan oleh faktor eksternal yang pertama ada pada lingkungan keluarga berupa hubungan orang tua dengan anaknya, cara mendidik, dan suasana dalam rumah. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka perlu menjalin hubungan baik dengan manusia melalui silaturahmi agar memahami lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pendapat para mufasir mengenai Q.S An-Nisa ayat 1, (2) Mengetahui esensi yang terkandung dalam Q.S. An-Nisa ayat 1, (3) Mengetahui pendapat para ahli mengenai pendidikan sosial, (4) Memahami implikasi pendidikan dari Q.S An-Nisa ayat 1 tentang silaturahmi terhadap pendidikan sosial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik library research menggunakan deskriptif analisis dan metode tahlili, dengan cara menafsirkan data yang ada. Objek yang dijadikan penelitian ini adalah tafsir. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Esensi yang terkandung dalam Q.S An-Nisa ayat 1 (1) Takwa sebagai landasan dalam melakukan silaturahmi, (2) Nilai-nilai silaturahmi yang harus dibina dalam pendidikan sosial, (3) Pendidikan sosial yang berkualitas dimulai keluarga inti, dan (4) Terbentuknya pendidikan sosial dengan cara memelihara ikatan kekerabatan dan hak kerabat serta melarang untuk memutuskannya. Adapun Implikasi pendidikan dari Q.S An-Nisa ayat 1 (1) Taaruf, (2) Tafahum, dan (3) Ta'awun.

Kata Kunci: *Q.S An-Nisa ayat 1, Silaturahmi, Pendidikan Sosial*

A. Pendahuluan

Menurut Teguh Triwiyanto (Suhariyanti et al., 2021), Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat hidup dengan baik. Melalui salah satu jalur pendidikan yaitu Informal yang ruang lingkungannya terarah pada keluarga dan lingkungan. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian yang penulis susun berupa pendidikan sosial.

Pendidikan sosial menurut Abdul Hamid al-Hasyimi (Indana et al., 2020) adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial sejak dini, agar hal ini menjadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat. Pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekokohan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, persaudaraan seiman, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan diantara manusia.

Dalam salah satu penelitian (Husaini et al., 2018): siswa yang kesulitan bersosialisasi menjadi pribadi yang pendiam, pemalu, suka menarik diri dari kegiatan-kegiatan kelompok dan sulit untuk mengontrol emosi. Kesulitan ini, salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam keluarga yang menjadi pendidikan utama berupa hubungan orang tua dengan anaknya, cara mendidik, dan suasana dalam rumah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilowati berkaitan dengan perilaku sosial pada siswa terdapat beberapa hal yang menunjukkan penurunan terhadap perilaku sosial. Sebesar 27,3% memiliki perilaku sosial rendah, 49,7% sedang, dan 23% tinggi. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan 27,3% mengalami perilaku sosial rendah dan terancam menjadi pribadi yang rentan mengalami hubungan sosial yang kurang baik. Fenomena menipisnya perilaku bersosial ini dilihat dari rendahnya perilaku berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu, anak yang memiliki perilaku sosial rendah ini tidak memiliki keinginan untuk menolong ataupun memahami sesama yang sedang mengalami suatu kesulitan. (Debora et al., 2020)

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam segala hal. Islam menekankan hubungan vertikal dengan *hablun minallah* dan hubungan horizontal dengan *hablun minannaas*. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

Artinya: *Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan dari jiwa yang satu itu Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya serta menyambungkan hubungan silaturrahim. Selain itu, alasan penelitian ini karena merasa pentingnya pendidikan sosial melalui silaturrahim terutama di dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga agar dapat memahami lingkungan sosialnya. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pendapat para mufasir mengenai Q.S An-Nisa : 1.
2. Mengetahui esensi yang terkandung dalam Q.S An-Nisa : 1.
3. Mengetahui pendapat para ahli mengenai pendidikan sosial.
4. Mengetahui implikasi pendidikan dari Q.S An-Nisa ayat 1 tentang silaturrahim terhadap pendidikan sosial.

B. Metodologi Penelitian

Teks Q.S An-Nisa ayat 1 dan Terjemah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan dari jiwa yang satu itu Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S An-Nisa: 1)

Dari Q.S An-Nisa ayat 1 ini menjelaskan bahwa perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. yang telah menciptakan dari satu jiwa yaitu nabi Adam dan menciptakan Hawa sebagai pasangannya Kemudian memperbanyak jenisnya baik laki laki dan perempuan. Dari Allah SWT menciptakan ikatan kekeluargaan serta melarang memutuskan hubungan silaturahmi karena Allah maha mengawasi.

Berikut rangkuman para mufasir mengenai Q.S An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

Menurut Ahmad Mustafa dalam Tafsir Al-Maraghi jilid 4 (Bahrun Abu Bakar et al., 1993), bertakwalah kalian kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari Adam. Kemudian menjadikan kamu sebagai suatu jenis makhluk (manusia) yang kemaslahatan - kemaslahatannya baru bisa ditegakkan atas dasar saling menolong dan saling membantu, serta saling memelihara dalam hal kebenaran. Ingatlah baik - baik hak - hak silaturahmi atas kalian, jangan sampai kalian menyia - nyiakannya.

Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifai dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1(ar-Rifai, 1999), Allah Swt mengingatkan mereka terhadap kekuasaan-Nya yang menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Adam as.. “Dan Dia menciptakan dari diri itu pasangannya,” yaitu Hawa a.s. yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang yang sebelah kiri ketika dia sedang tidur. Kemudian Adam bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa. Allah memperbanyak dari Adam dan Hawa, baik laki - laki dan perempuan. Dia menyebarkan mereka dari berbagai wilayah dunia selaras perbedaan ras, sifat, warna kulit, dan bahasanya.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir jilid 2(Wahbah Az-Zuhaili, 2021), Allah SWT memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah SWT mengingatkan bahwa Dia adalah Dzat Yang Menciptakan mereka, mengingatkan mereka akan kekuasaanNya Yang telah menciptakan mereka dari jiwa yang satu. Mereka semua berasal dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Adam dan ia diciptakan dari tanah. Allah SWT menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya, selanjutnya dari keduanya berkembang biak umat manusia yang banyak laki-laki dan perempuan. Dari keturunan tersebut, Allah SWT menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturahmi dan kekerabatan yang mendorong mereka untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong.

Dalam tafsir unisba juz IV, Allah Swt memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengingat seluruh ciptaan-Nya bahwa Dia-lah Sang Pencipta dari diri yang satu dan berkembangbiaklah dari pernikahan dengan keturunan (manusia) yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Dari keturunan itu Allah menjadikan ikatan kekeluargaan yang berlandaskan kasih sayang, hubungan darah, persaudaraan, dan kekerabatan yang membuat mereka tolong menolong.

Menurut M. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002), Surah an-Nisa ayat 1 mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dan yang lain. dari diri yang satu itu lelaki dan perempuan yang berpasangan. *Allah memperkembangbiakkan laki-*

laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturahmi. Jangan putus hubungan tersebut karena apa pun yang terjadi *sesungguhnya Allah* terus-menerus sebagaimana dipahami dari kata *kana* maha mengawasi kamu.

Dari rangkuman di atas dapat disimpulkan bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya, yang telah menciptakan dari satu jiwa yaitu nabi Adam dan menciptakan Hawa sebagai pasangannya. Kemudian menjadikannya sebagai suatu jenis makhluk dengan memperbanyak, baik laki laki dan perempuan. Dari keturunan tersebut ikatan kekeluargaan yang berlandaskan kasih sayang, hubungan darah dan persaudaraan yang ditegakkan atas dasar saling menolong dan saling membantu, serta janganlah memutuskan hubungan silaturahmi karena apapun yang terjadi *Allah* maha mengawasi.

Konsep Silaturahmi diantara lain adalah sebagai berikut;

Pengertian Silaturahmi

Dalam perspektif bahasa Arab, Ahmad Warson dan Muhammad Fairuz mengungkapkan bahwa silaturahmi itu sebagai terjemahan Indonesia dari bahasa Arab *الرحم صلة*. Dilihat dari aspek tarkib, lafa *صلةالرحم* merupakan tarkib idhofi, yaitu tarkib (susunan) yang terdiri dari mudhof (*صلة*) dan mudhof ilaih (*الرحم*). Untuk memahami makna silaturahmi, maka terlebih dahulu akan menjelaskan tentang makna *صلة* dan *الرحم*, kemudian makna silaturahmi, sebagai berikut (Mauludi, n.d.) :

Makna Shillah : Lafadz *صلة* merupakan mashdar dari *وصل*, Ahmad Warson mengartikan bahwa *صلة* adalah perhubungan, hubungan, pemberian dan karunia. Makna Rahim menurut Ahmad Warson (mengartikan *رحم* adalah rahim, peranakan dan kerabat. Al-Raghib mengkaitkan kata rahim dengan rahim al- mar'ah (rahim seorang perempuan) yaitu tempat bayi di perut ibu. Yang bayi itu punya sifat disayangi pada saat dalam perut dan menyayangi orang lain setelah keluar dari perut ibunya. Dan kata rahim diartikan "kerabat" karena kerabat itu keluar dari satu rahim yang sama. Al-Raghib juga mengutip sabda Nabi, yang isinya menyebutkan, ketika Allah Swt menciptakan rahim, Ia berfirman, "Aku al-Rahman dan engkau al-Rahim, aku ambil namamu dari namaku, siapa yang menghubungkan padamu Aku menghubungkannya dan siapa yang memutuskan denganmu Aku memutuskannya". Ini memberi isyarat bahwa rahmah-rahim mengandung makna al-Riqqatu (belas-kasihan) dan al-Ihsan (kedermawanan, kemurahan hati).

Makna Silaturahmi berdasarkan dua pengertian dua diatas, maka silaturahmi secara harfiah adalah menyambungkan kasih-sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Secara istilah makna silaturahmi, antara lain dapat dipahami dari apa yang dikemukakan Al-maraghi menyebutkan, *Yaitu menyambungkan kebaikan dan menolak sesuatu yang merugikan dengan sekemampuan*. Sementara itu imam as-Shon'ani mendefinisikan bahwa silaturahmi adalah kiasan tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab dan kerabat bersikap lembut, menyayangi dan memperhatikan kondisi mereka.

Konsep Silaturahmi dalam Al-Qur'an

Dalam Q.S Ar Ra'd ayat 21, Allah SWT, berfirman :

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dalam Q.S Al Balad ayat 17, Allah SWT, berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Konsep Silaturahmi dalam Hadist

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخُلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبُّ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الرِّكَاتَ وَتَصِلُ الرَّجْمَ

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin 'Utsman bin 'Abdullah bin Mawhab dari Musa bin Thalhah dari Abu Ayyub radiallahu 'anhu; Bahwa ada seseorang laki-laki berkata, kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Kabarkan kepadaku suatu amal yang akan memasukkan aku

kedalam surga". Dia berkata: "Apakah itu, apakah itu? Dan Nabi Saw bersabda: "Dia membutuhkannya. Yaitu kamu menyembah Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun, kamu mendirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu sambung hubungan kerabat (shilaturrahim) ". (Bukhari 1309)

Hadist ini menjelaskan menggunakan redaksi berita yang maknanya adalah perintah. Pemberitahuan bahwa perbuatan di atas akan mengantarkan pelakunya masuk surga. Oleh karena itu, menyambung dan menjaga silaturahmi hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah haram. Rasul saw pernah bersabda: Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan. (HR al-Bukhari dan Muslim).

Bentuk-bentuk Silaturahmi

Silaturahmi sebagai salah satu konsep risalah Allah SWT sebagai pegangan hidup dalam berinteraksi sosial. Setiap hubungan kemanusiaan yang didasari dengan i'tikad baik melalui silaturahmi. Oleh karena itu, hubungan yang didasari dengan kejujuran dan ketulusan mudah dirahmati oleh Allah Swt. Menurut Fatahuddin dalam buku dashyatnya silaturahmi mengungkapkan bentuk-bentuk silaturahmi, diantaranya (Faari'ah, 2019) :

1. Bertamu dan berjabat tangan.
2. Berbuat baik
3. Pergaulan dan persaudaraan dengan teman dan atau tetangga
4. Kegiatan sosial
5. Rekonsiliasi
6. Via media elektronik.

Bentuk - bentuk pelaksanaan silaturahmi yang dapat dilakukan setiap orang dapat sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi sesuai dengan tuntunan Alah SWT dan keteladanan Nabi besar Muhammad SAW.

Keistimewaan Silaturahmi (Nafiah, 2018):

1. Meluaskan rizki dan memperpanjang umur.
2. Orang yang rajin silaturahmi, hidupnya akan dikenang orang dengan kebaikan-kebaikannya.
3. Silaturahmi menjadi senjata ampuh mempererat tali persaudaraan keluarga yang bisa menumbuhkan rasa kasih sayang ditengah-tengah kesibukan keluarga.
4. Orang yang menyambung tali silaturahmi memperoleh balasan surga. Melakukan silaturahmi menghasilkan perbuatan baik terhadap sesama, inilah hakikat dari kebahagiaan.
5. Menumbuhkan rasa persaudaraan yang mendalam sehingga dapat mengetahui, memahami dan tolong menolong. Dengan demikian, perbedaan kedudukan, jabatan ataupun kekayaan tidak menghalangi mereka untuk saling membantu keadaan keluarga, tetangga maupun teman.

Konsep pendidikan sosial diantara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengertian pendidikan sosial
Menurut Nasikh Ulwan, Pendidikan sosial adalah mendidik manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. (Nurinsina & Husni, 2016)

2. Pendidikan sosial dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran telah menjelaskan mengenai gambaran perilaku dalam bersosialisasi antar sesama muslim, yakni adanya larangan untuk tidak saling menjerumuskan dalam kesesatan. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah berat siksaanNya.

Selain Q.s Al-Maidah ayat 2, Allah Swt menegaskan eksistensi orangtua terhadap pendidikan dan pembinaan anak dalam surat At - Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

3. Pendidikan sosial dalam hadis

Di dalam hadist terdapat penjelasan tentang pendidikan sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Hal ini bertujuan agar terciptanya kedamaian dan ketentraman di lingkungan masyarakat. Kehidupan yang baik dapat dilakukan dengan meneladani semua akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang keseluruhannya diatur oleh agama. Sebagai contoh berbuat baik kepada sesame dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti interaksi sosial.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكِرًا فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يُغَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيَفْعَلْ وَقَالَ مَرَّةً فَلْيَغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِيَدِهِ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Orang ini telah melakukan apa yang aku dengar dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, jika ia bisa merubahnya dengan tangan, maka hendaklah ia lakukan, dan sesekali beliau bersabda: "maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu dengan tangannya, hendaklah dengan lisannya, jika ia tidak mampu dengan lisannya, maka hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman. (H.R Ahmad)

Dari penjelasan hadist di atas mengandung bahwa sesame muslim hendaknya saling mengingatkan satu sama lain dengan perbuatan yang baik. Kita sebagai saudara seiman hendaknya selalu memberikan nasehat-nasehat ataupun anjuran agar kiranya orang tersebut tidak mengulangnya lagi.

4. Upaya menanamkan dasar-dasar pendidikan sosial

Pandangan Islam dalam menegakkan dasar-dasar pendidikan sosial yang utama dalam setiap individu untuk mewujudkan prinsip dasar kejiwaan dalam individu dan masyarakat sebagaimana nabi telah memberikan arahan dan wasiat yang lurus yang bertujuan untuk agar pendidikan sosial dapat mencapai kesempurnaan. Sehingga masyarakat dapat tumbuh diatas prinsip-prinsip tolong menolong, ikatan yang kuat, adab yang luhur, dan saling mencintai. Berikut beberapa prinsip yang diperintahkan oleh Islam agar ditanamkan:

- a. Takwa
- b. Persaudaraan
- c. Kasih sayang
- d. Mengutamakan orang lain
- e. Memaafkan orang lain

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki dasar diskriptif untuk mengungkapkan fenomena-fenomena dengan lebih mendalam. Teknik yang digunakan berupa kepustakaan dengan metode deskriptif analisis dan metode tahlili. Yang secara sistematis mengumpulkan, menafsirkan, dan menela'ah beberapa uraian mufassir tentang Al-Quran surat An-Nisa ayat 1 dengan menjelaskan teks ayat dan terjemahaan, munasabah ayat, makna mufradat dan makna kalimat dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan Q.S An-Nisa:1. Sumber penelitian ini menggunakan sumber primer dengan referensi berupa tafsir al maraghi, Ibnu Katsir, al munir, tafsir unisba, dan al misbah. Selain itu, sumber sekunder dengan tambahan kajian terhadap Q.s An-Nisa ayat 1, berupa Kitab Hadist, buku-buku penunjang, jurnal ilmiah, dan hasil hasil penelitian lainnya sehingga dapat memecahkan masalah yang berkaitan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap esensi pendidikan Q.S An-Nisa ayat 1 adalah sebagai berikut :

1. Takwa sebagai landasan dalam melakukan silaturahmi
Perintah takwa ini menjadi poin utama dalam ayat q.s An-Nisa ayat 1 dengan pembahasan mengenai penciptaan-Nya terhadap manusia dan hubungan manusia dengan sesamanya. Allah menciptakan Nabi Adam a.s dan Siti Hawa menjadi pasangan, yang dari keduanya diciptakan keturunan baik laki-laki maupun perempuan. Dan dari keturunan itu, Allah Swt menjadikan ikatan kekeluargaan yang berdasarkan kasih sayang, hubungan darah dan persaudaraan. Oleh karena itu, perintah takwa berkenaan dengan perintah untuk saling mengasihi dan menyayangi. Maka silaturahmi menjadi landasan untuk bertakwa kepada Allah Swt.
2. Nilai-nilai silaturahmi yang harus dibina dalam pendidikan sosial.
Nilai yang harus ditanamkan dan dibina dalam proses Pendidikan sosial diantaranya dengan memberi dan saling menolong dalam kebaikan. Pahala memberi kepada kerabat derajatnya lebih besar daripada memberi kepada orang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah no 1834 bahwa bersedekah untuk kerabat nilainya dua; sedekah dan menyambung hubungan kekerabatan. Hal ini menjadi salah satu nilai pendidikan agar tidak lepas dengan hubungan disekitar. Selain itu, senantiasa menolong terhadap sesama dalam rangka menjalin silaturahmi dan menjaga hubungan sosial. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan membantu meringankan beban orang lain. Maka, perlulah menyadari pentingnya pembinaan silaturahmi di lingkungan keluarga.
3. Pendidikan sosial yang berkualitas dimulai dari keluarga inti.
Mendidik nilai sosial dalam keluarga sangatlah strategis karena dengan cara belajar interaksi dan komunikasi yang baik dalam lingkungannya terutama keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan sosial seseorang dengan menanamkan nilai-nilai sosial yang baik serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang. Sikap sosial seseorang tidak dilahirkan tetapi dibentuk dan diarahkan secara sengaja oleh seseorang dalam pembentukan sikap sosial yang berkualitas.
4. Terbentuknya pendidikan sosial dengan cara memelihara ikatan kekerabatan dan hak kerabat serta melarang untuk memutuskannya.
Senantiasa berusaha mendorong kaum muslimin untuk menjaga ikatan dan hak kekerabatan, serta tidak memutuskan silaturahmi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 6 yang menjelaskan bahwa kerabat memiliki hak yang besar atas kerabatnya. Upaya memelihara ini dapat dilakukan dengan senantiasa mengunjungi kerabat, menjenguk saat sakit, dan menghadiri berbagai acara keluarga. Selain itu, secara virtual dengan memanfaatkan kecanggihan media sosial melalui berbagai aplikasi. Dengan berbagai cara yang memudahkan, maka tidak ada lagi alasan yang mempersulit untuk menyambungkan tali yang terputus yang dapat menjerumuskan seseorang untuk tidak masuk surga.

Impikasi pendidikan dari Q.S An-Nisa ayat 1 Tentang Silaturahmi terhadap pendidikan sosial adalah sebagai berikut :

1. Ta'aruf
Menurut Imtichanah, ta'aruf berasal dari bahasa arab yang artinya saling mengenal. Berkenalan disini masih mempunyai makna universal mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan perkenalan misalnya perkenalan untuk berteman, bersaudara dan lain sebagainya.
Contoh taaruf dengan bertamu dan menghadiri beberapa undangan seperti acara keluarga yang menjadikan momen dalam mengenalkan kerabat-kerabatnya untuk menjalin silaturahmi.
2. Tafahum
Tafahum adalah sikap saling pengertian dan saling memahami keadaan orang lain secara komprehensif, khususnya mengerti dan memahami kekurangan dan kelebihan orang lain yang meliputi: sifat, karakter, kebiasaan, dan lain-lainnya. Dengan adanya sikap tafahum

ini, hubungan sosial dapat lebih harmonis, lebih terjaga dari ketegangan dan konflik akibat kesalahpahaman.

Contoh ta'awun dalam keluarga jika adanya perselisihan yang terjadi terhadap sesama saudara dalam kesehariannya, dalam hal ini menanamkan sikap memahami dan saling pengertian sangat diperlukan karena bersama saudara kita diharuskan untuk saling memahami dan itulah pendidikan yang diajarkan Nabi agar menjaga hubungan kekerabatan dan tidak terputusnya silaturahmi diantara perselisihan tersebut.

3. Ta'awun

Ta'awun adalah tolong menolong terhadap semua makhluk Allah Swt., orang yang memiliki sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan dalam menolong orang lain yang membutuhkan, serta ikhlas dalam beramal. Kewajiban orang yang mampu terhadap orang yang tidak mampu adalah dalam bentuk memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang kurang mampu dari segi ekonomi, karena Al-Qur'an telah mengatur bahwa dalam sebagian harta orang yang mampu terdapat hak dari orang yang tidak mampu. Contoh ta'awun dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membantu menyediakan makanan untuk berbuka puasa, mengajak kepada kebaikan, membantu kerja bakti membersihkan lingkungan dan yang lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “Implikasi Pendidikan dari Q.S An-Nisa ayat 1 Tentang Silaturahmi Terhadap Pendidikan Sosial” yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut beberapa mufasir tentang Q.S An-Nisa ayat 1 dapat disimpulkan bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, yang telah menciptakan dari satu jiwa yaitu nabi Adam dan menciptakan Hawa sebagai pasangannya dari tulang rusuk bagian belakang sebelah kiri. Kemudian menjadikannya sebagai suatu jenis makhluk dan memperbanyak baik laki laki dan perempuan. Dari keturunan tersebut, Allah SWT menciptakan ikatan kekeluargaan yang berlandaskan kasih sayang, hubungan darah dan persaudaraan yang ditegakkan atas dasar saling menolong dan saling membantu, serta janganlah memutuskan hubungan silaturahmi karena apapun yang terjadi Allah maha mengawasi.
2. Esensi yang terkandung dalam Q.S An-Nisa ayat 1 adalah :
 - a. Takwa sebagai landasan dalam melakukan silaturahmi
 - b. Nilai-nilai silaturahmi yang harus dibina dalam pendidikan sosial
 - c. Pendidikan sosial yang berkualitas dimulai keluarga inti.
 - d. Terbentuknya pendidikan sosial dengan cara memelihara ikatan kekerabatan dan hak kerabat serta melarang untuk memutuskannya.
3. Pendidikan sosial ialah membiasakan menjalankan perilaku sosial yang baik dengan memiliki nilai dasar mulia yang bersumber pada aqidah dan keimanan agar mampu bergaul ditengah-tengah lingkungan dan berperilaku dengan baik. Pendidikan ini diarahkan untuk pembentukan sosial seseorang yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial agar keharmonisan dengan sesama terjaga dengan menanamkan prinsip takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain dan memaafkan sesama.
4. Implikasi pendidikan dari Q.S An-Nisa ayat 1 tentang Silaturahmi terhadap pendidikan sosial :
 - a. Ta'aruf
 - b. Tafahum
 - c. Ta'awun

Acknowledge

Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin., M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Ayi Sobarna., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu dan mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan penelitian ini. Kemudian terima kasih kepada seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan bekal bagi peneliti selama menempuh studi di Unisba.

Daftar Pustaka

- [1] Suhariyanti, S., Rahmah, S. A., & Nasution, S. (2021). Pemanfaatan Aplikasi WPS dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi Dongeng Bermuatan Bahasa Inggris di Era New Normal.
- [2] Indana, N., Fatikah, N., & Nady. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta).
- [3] Husaini, A., Lestari, S., & Purwanti. (2018). Studi Kasus Tentang Siswa Yang Kesulitan Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya.
- [4] Debora, D., Leko, N., Saragih, S., & Ariyanto, A. (2020). Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral Dan Tanggung Jawab
- [5] Bahrin Abu Bakar, Anwar Rasyidi, & Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1993). Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 4. Karya Toha Putra.
- [6] Ar-Rifai, M. N. (1999). Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 (1st ed.). Gema Insani Press.
- [7] Wahbah Az-Zuhaili. (2021). Tafsir Al - Munir Jilid 2 (Aqidah, Syariah, Manhaj). . Gema Insani.
- [8] Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Quran. Lentera Hati.
- [9] Mauludi. (n.d.). Strategi Dakwah Pada Preman: Studi Tentang Strategi Lora Bagus Dalam Berdakwah Dikomunitas Mantan Preman Di Desa Pragaan Laok Prenduan Sumenep
- [10] Faari'ah, N. H. A. B. A. R. (2019). Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Silaturahmi untuk Menangani Sikap Individualistik Seorang Mahasiswa akibat Kecanduan Media Sosial di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSAS).
- [11] Nafiah, N. (2018). Strategi Dakwah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) As-Shodiqiyah Kota Semarang Dalam Memelihara Silaturrahim Jama'ah Haji.
- [12] Anggraeni, Rani Sri. Halimi, Agus. & Inten, Dinar Nur. (2021). *Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1-6